

PROGRAM PELATIHAN *STANDARIZED* DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU OSCE

Rhendy Wijayanto¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

Email: rhendyw@gmail.com

Abstract

A Good examination process for medical students must be able to mimic a real world situation. Decrement of number of patients, case complexity, and patient safety issue should be considered. Meanwhile using only one case with real patient does not represent competency sampling. Standardized Patient (SP) Program is a tool to facilitate medical student's learning. SP is a normal person who is trained to portray real patient. SP can be use in both learning or assessment process of history taking, physical examination, clinical reasoning, diagnostics, therapy, and education. A well established SP system is very crucial. A sets of steps can be done to obtained a good SP system. It comprises: recruitment, training process, rehearsal, and conduction of examination. This article describes those points above while emphasizing on training process which include practical steps and general principals in order to obtain a well managed training.

Keyword: *standardized patient, training, clinical skill, OSCE*

Abstrak

Proses ujian yang baik bagi mahasiswa kedokteran harus dapat menyerupai situasi nyata. Berkurangnya jumlah pasien, kompleksitas kasus, dan permasalahan keselamatan pasien harus dipertimbangkan. Sementara hanya menggunakan satu pasien sungguhan kurang dapat mewakili sampling kompetensi. Program Standardized Patient (SP) merupakan wahana untuk mendukung proses pembelajaran bagi mahasiswa. SP adalah orang normal yang dilatih untuk menggambarkan pasien sungguhan. SP dapat dipakai untuk proses belajar maupun assessment dari anamnesis, pemeriksaan fisik, penalaran klinis, diagnosis, pilihan terapi, dan edukasi. Terbentuknya sistem penyedia pasien standar dengan mutu yang konstan sangatlah penting. Serangkaian langkah dapat dilakukan untuk mewujudkan ketersediaan tersebut. Langkah tersebut meliputi: rekrutmen, training, gladiresik, dan pelaksanaan ujian. Artikel ini membahas satu persatu bagian tersebut di atas dengan menekankan pada proses training yang membahas langkah demi langkah serta prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan training agar dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: Pasien standar, pelatihan, keterampilan klinik, OSCE

PENDAHULUAN

Suatu proses ujian yang baik mampu memberikan gambaran semirip mungkin dengan keadaan yang akan ditemui di dunia nyata. Penggunaan pasien sungguhan untuk proses ujian mengalami berbagai kendala. Jumlah pasien yang semakin sedikit, kompleksitas kasus, serta faktor pasien safety perlu dipertimbangkan. Penggunaan satu kasus saja dengan pasien sungguhan untuk menilai kompetensi mahasiswa dirasakan kurang mampu mewakili sampling kompetensi yang diinginkan. Standardized Patient merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk menjawab tantangan ini.

SP adalah orang normal yang dilatih untuk menggambarkan pasien sungguhan SP dapat dipakai untuk proses belajar maupun assessment dari anamnesis, pemeriksaan fisik dan edukasi. Jika dibandingkan dengan ujian tertulis maupun ujian presentasi; ujian dengan metode SP dapat lebih memberikan gambaran kemampuan (skill) dan integrasi informasi klinis. (Yelland 1998). Ketersediaan SP dalam waktu yang lebih fleksibel membuatnya lebih feasible untuk assessment. SP dianggap mampu menyediakan kasus yang konsisten sehingga mengurangi variabilitas antara mahasiswa (Mc Laughlin 2006). Dan yang paling penting adalah adanya pilihan kasus yang luas yang dapat disesuaikan dengan objective

serta outcome yang ingin didapatkan. Bagi mahasiswa SP juga menguntungkan karena jika terdapat kesalahan maka dapat dikoreksi atau bahkan diulang dan bisa segera memperoleh feedback . (Chur-Hansen 2006)

Untuk melaksanakan ujian OSCE, dalam hal ini yang melibatkan SP, perlu dibentuk suatu Komite Penasehat Ujian. Komite ini terdiri dari Klinisi, ahli statistic, ahli psikometrik, dan penanggungjawab training SP (Wallace 2007). Tim ini bertugas memberikan masukan selama berlangsungnya proses dan selama proses persiapan. Selama proses latihan SP berlangsung, tim juga memberikan input terhadap ceklist yang dibuat, menganalisa rekaman performa SP, khususnya yang meragukan, menentukan cut off pass/fail, dan menentukan kebijakan untuk proses remediasi.

Agar suatu training SP dapat berjalan dengan baik, maka perlu ada kerjasama antara pembuat skenario, staff fakultas, trainer SP, dan SP itu sendiri. Kasus yang ditulis dengan baik dengan objektif yang jelas, dan materi training yang dengan baik mendeskripsikan hal-hal yang diharapkan dari SP yang disusun dalam bahasa yang mudah dimengerti. Komitmen baik dari SP dan trainer juga diperlukan untuk memastikan kualitas stasion SP. SP diharap mampu berusaha semaksimal mungkin untuk

menghidupkan SP dengan menampilkan kondisi yang serealistik mungkin (Wind 2004) , sementara trainer harus senantiasa membekali dirinya dengan informasi terbaru berkaitan dengan training

Berikut akan dibahas mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyiapkan suatu Training SP, agar dapat menghasilkan SP yang berkualitas baik dan dapat menunjang pelaksanaan ujian OSCE

Menentukan jadwal

Jika jadwal berkaitan dengan ujian, maka hal tersebut sudah harus dipastikan paling lambat dua hari sebelum ujian dimulai. Hal ini guna memberikan waktu bagi pelaksana ujian untuk melakukan berbagai persiapan terkait ujian tersebut.

Proses Ujian

Diawali dengan Komite Penasehat Ujian menentukan kompetensi apa yang ingin diujikan, lalu menentukan kasus yang sesuai untuk menggambarkan kompetensi tersebut. Berdasarkan kasus yang telah ditetapkan, klinisi memilih salah satu kasus nyata yang ditemuinya dalam praktek sehari-hari untuk dijadikan acuan pembuatan kasus.

Kebijakan SP cadangan

Mengalami SP yang mendadak tidak hadir pada hari ujian adalah hal buruk yang harus dihindari, dan perlu

disiapkan cadangan (Curr-Hansen 2006). Namun untuk memastikan kualitas merata semua SP, selama proses training, jangan membedakan training untuk SP utama dan SP cadangan. Jika diposisikan demikian, SP cadangan, menyadari kemungkinan partisipasinya kecil, akan kurang serius dalam mengikuti training. Hal ini akan membuat performanya buruk dan menjadi semakin jarang dipakai sebagai SP. Seyogyanya, seluruh SP mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Suatu system rotasi akan membantu meratakan kesempatan ini. Masing –masing SP harus pernah mengalami sebagai SP dan sebagai cadangan. Sementara dari sisi SP, diharapkan komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam proses sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Semua hal ini penting dituangkan dalam surat perjanjian yang dibuat di awal proses

REKRUITMEN

Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan berkaitan dengan kelayakan SP selama proses pelatihan berlangsung:

1. Kemampuan bermain peran Mampu menghidupkan “pasien” dan terbuka terhadap masukan, sehingga menjadi semakin mendekati kondisi yang diharapkan dari scenario.
2. Kemampuan observasi

Selain berperan sebagai pasien, SP menempatkan diri sebagai orang ketiga yang mampu menyesuaikan diri dengan stimulus dari mahasiswa.

3. Kemampuan mengingat detail dari proses interaksi

Detil diperlukan dalam pengisian ceklist penilaian, serta dalam memberikan feedback yang efektif, feedback harus dibuat spesifik dari proses interaksi tersebut. SP diharapkan bukan berfokus pada aktingnya, melainkan bagaimana lewat akting tersebut, SP dapat turut berperan serta dalam meningkatkan proses belajar mahasiswa.

4. Keingintahuan terhadap kasus

Antusiasme mengikuti, dapat meningkatkan kualitas stasion SP, dan jika dibutuhkan dapat memberikan input jika ditemukan ketidaksesuaian antara naskah skenario dan ceklist yang dibuat

5. Standarisasi akting antar SP

Pada SP yang paralel, SP diharapkan mampu bekerjasama untuk menghasilkan output yang seragam, yang tidak berbeda satu dengan yang lainnya. Keseragaman ini perlu dipastikan agar setiap mahasiswa memperoleh respon yang sama dengan SP manapun. SP dihimbau untuk tidak berakting berlebihan yang mungkin akan mengaburkan tujuan dari SP itu sendiri (Chur-Hansen 2006).

6. Komitmen

Selama proses pelatihan, lewat kedisiplinan, komitmen SP dapat dinilai. Jika komitmen dirasakan kurang

memadai, maka calon SP tersebut segera dikeluarkan dari program untuk mencegah permasalahan yang lebih pelik di masa datang. Melatih SP dengan jumlah yang melebihi kebutuhan bermanfaat pada kondisi dimana trainer harus mengeluarkan calon SP karena dirasakan kurang cocok.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada proses perekrutan

1. Sumberdaya untuk perekrutan

Menggunakan SP yang telah ada untuk merekrut calon SP yang baru adalah cara yang efektif. Mereka telah mengalami proses pelatihan, serta mengenal orang yang kira-kira potensial untuk proses tersebut. Menggunakan SP yang telah ada sebagai agen rekrutmen menguntungkan karena SP berfungsi sebagai screener serta memberikan sekilas informasi yang merangsang ketertarikan. Kondisi calon SP seperti ini akan lebih mudah untuk ditindaklanjuti.

2. Prekerutan lewat media massa

atau dengan memasang pengumuman di tempat umum hendaknya mencantumkan paparan singkat program SP, kriteria demografi pasien yang diinginkan, sekilas kasus yang akan dimainkan, deadline, dan contact person.

TRAINING

Hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis training yang akan dilakukan

1. Apakah SP untuk latihan atau ujian

2. Kebutuhan akan karakteristik SP, apakah sebagai SP saja, memberikan feedback lisan, ceklist, atau memberikan komentar tertulis.
3. Pengalaman dan kemampuan SP
4. Jumlah SP yang dilatih
5. Tingkat kesulitan kasus

Prinsip Training

Enam keterampilan dasar yang harus dimiliki masing-masing SP secara umum adalah (Wallace 2007):

1. Mampu menggambarkan pasien secara realistis
2. Mampu memberikan respon yang tepat dan tidak ragu-ragu terhadap perkataan atau tingkah laku mahasiswa
3. Mampu melakukan observasi yang tepat
4. Mampu mengingat kembali tingkah laku mahasiswa
5. Mampu mengisi lembar ceklist dengan tepat
6. Mampu memberikan umpan balik yang efektif dari sisi pasien

Memastikan SP mengerti tentang konsep standarisasi

Standarisasi yang diharapkan adalah standarisasi yang mencakup fakta dan tingkah laku. Standarisasi fakta memberikan data yang sesuai pada saat yang tepat. Standarisasi tingkah laku adalah memberikan respon

emosional yang sama; meskipun hal ini tidaklah selalu diperlukan pada setiap stasion SP

Melatih SP paralel yang sama dalam satu grup

Ciptakan konsep, interpretasi, dan pengertian yang sama tentang kasus bersangkutan. Jika melatih SP secara terpisah, ini bukan hanya menghabiskan waktu, tetapi masing-masing SP dapat memiliki pemahaman kasus yang berbeda, dengan nuansa yang berbeda.

Dengan tetap mengacu pada case yg disampaikan, training tetap memberikan kesempatan pada SP untuk membawakan sealami mungkin. Jika ditemukan penyimpangan maka dapat didiskusikan dan diarahkan menuju output yang diharapkan. Trainer harus mengerti secara menyeluruh mengenai pasien tersebut, dan mampu mengarahkan SP pada konsensus tentang pengertian SP akan pasien tersebut.

Meminta sejawat klinisi untuk memvalidasi hasil kinerja SP

Klinisi yang bukan pembuat naskah SP bersangkutan, perlu diminta partisipasinya untuk mencoba kinerja SP setelah tiga sesi latihan. Klinis yang dipilih adalah dokter umum yang rutin berpraktek rutin karena output jangka panjang adalah menjadikan mahasiswa dokter umum yang kompeten. Sesi ini dilakukan sebelum masuk ke sesi latihan

ujian dengan mahasiswa. Dari interaksi klinisi tersebut, jika terdapat kejanggalan, dapat segera dikoreksi.

Berikan pelatihan penyegaran jika SP telah lebih dari 3 minggu tidak memerankan suatu kasus.

Rentang waktu yang cukup lama akan membuat SP kurang mampu mengingat dengan tepat perannya, pengisian ceklist, dan pemberian feedback.

Membatasi waktu training tidak lebih dari 3,5 jam

Faktor kebosanan dan kelelahan adalah faktor yang semakin dominan seiring dengan bertambah lamanya waktu training. Terkadang dirasakan perlu untuk berlatih dan mengulang lebih dari 3,5 jam< namun hal ini tidaklah efektif. Akan lebih baik jika dijadwalkan di lain kesempatan, untuk berlatih kembali.

Arahkan SP untuk selalu menggunakan guideline pengisian ceklist

Pengisian ceklist dilakukan SP setelah interaksinya dengan mahasiswa. Jika berulang kali SP melakukan hal tersebut, ada kecenderungan bahwa SP melakukan intepretasi penilaian ceklist berdasarkan sudut pandangnya sendiri, bukan berdasarkan apa yang diinginkan pembuat kasus lewat ceklist. Maka dari itu guideline akan sangat membantu SP

tetap pada jalur penilaian yang sesuai. Pendekatan mahasiswa terhadap setiap stasion mungkin berbeda-beda dan unik. Adanya contoh dari pendekatan yang dianggap benar, dan pendekatan yang dianggap salah, membantu SP membedakan, dan mengisi ceklist dengan sesuai. Untuk memudahkan SP, guideline sebaiknya diprint dengan warna yang berbeda. Warna yang berbeda juga memudahkan memantau apakah SP merujuk pada guideline setiap kali mereka melakukan pengisian ceklist

Beri informasi singkat mengenai sesi berikutnya

Selain memberikan orientasi tentang posisi mereka dalam proses training, pemaparan terhadap sesi selanjutnya, membantu mereka menyiapkan diri

PETUNJUK MANUAL TRAINING

Manual training yang berisi materi, dipersiapkan bagi masing-masing SP dan bagi trainer. Manual untuk trainer mencakup garis besar pelatihan, lembar persetujuan, dan berbagai materi lainnya yang akan dibagikan kepada SP.

Garis besar pelatihan mencakup (Wallace 2007):

1. Tujuan pelatihan
2. setting pelatihan
3. ringkasan kegiatan
4. poin pengingat, untuk mengingatkan kegiatan-kegiatan spesifik yang harus dilakukan

5. penjelasan detail mengenai kegiatan dalam training
6. Persiapan SP untuk sesi berikut
7. Persiapan trainer untuk sesi berikut

Buku Petunjuk Pelatihan untuk Trainer

Sesi Pertama

1. Garis besar pelatihan
2. Berkas-berkas administrasi
3. Instruksi
4. Materi training
5. Ceklist
6. Guideline ceklist
7. Hasil lab/ data penunjang lain
8. Peralatan yang dibutuhkan

Sesi Kedua

1. Garis besar Pelatihan
2. Ceklist feedback dari performa pada sesi sebelumnya

Sesi Ketiga

1. Garis besar pelatihan

2. Prinsip pemberian feedback
3. Guideline pemberian feedback tertulis
4. Daftar deskripsi feedback

Sesi Keempat

1. Garis besar pelatihan
2. Guideline pelatihan ujian untuk SP

Latihan Ujian

1. Garis besar pelatihan
2. Guideline untuk ujian OSCE untuk SP

Buku Petunjuk Pelatihan untuk SP

1. Berkas administrasi
2. Instruksi
3. Materi training
4. Ceklist
5. Guideline ceklist
6. Hasil lab/ data penunjang lain
7. Guideline pelatihan ujian untuk SP
8. Guideline untuk ujian OSCE untuk SP

Tabel 1. Kerangka SP Training (Wallace 2007)

Sesi	Tujuan	waktu
Sesi 1: Perkenalan kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memperkenalkan ceklist dan guideline, serta memberi overview kasus 2. SP bersma-sama membaca kasus 3. Menyaksikan rekaman video SP 4. SP berlatih dengan trainer sebagai mahasiswa 	3 jam
Sesi 2: Belajar menggunakan ceklist	Berlatih menggunakan ceklist dan guideline	3 jam
Sesi 3: Menggabungkan proses interview, penggunaan ceklist, dan pemberian feedback	Memperkenalkan SP pada kondisi ruang ujian, dengan menekankan pada standarisasi, akurasi penggunaan ceklist dan memberikan feedback	3,5 jam
Sesi 4: Gladikotor dan verifikasi SP	Klinisi menilai tingkat kesesuaian SP dengan berperan sebagai mahasiswa	3 jam

oleh klinisi		
Latihan Ujian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh SP berperan seperti layaknya ujian dengan mahasiswa simulasi diharap SP dapat siap dengan suasana ujian 2. Konfirmasi kelengkapan logistik 	Bervariasi
Ujian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan peran, mengisi ceklist, memberi feedback kepada mahasiswa ujian 2. Ikut dalam debriefing/ pembubaran oleh staff fakultas 	bervariasi

TRAINING SESI PERTAMA - PERKENALAN DENGAN KASUS

Tujuan dari sesi ini adalah memperkenalkan kepada seluruh materi training. SP juga berkesempatan melatih peran sebagai pasien untuk pertama kali dan mencoba mensimulasikan temuan pemeriksaan fisik dibawah bimbingan trainer

Setting tempat

Sediakan dua tempat. Satu ruang kuliah kecil untuk mempelajari materi dan interview. Satu ruangan tertutup lainnya untuk berlatih pemeriksaan fisik.

Kegiatan

Trainer mengawasi saat SP mempelajari bahan yang diberikan. Trainer juga memperkenalkan ceklist yang dipakai untuk penilaian serta panduannya. Jika SP sama sekali belum terpapar dengan proses ini, menunjukkan video yang berisi seorang SP yang sedang berperan akan sangat membantu dalam memberikan gambaran SP dihibau untuk tidak berakting berlebihan yang mungkin akan mengaburkan tujuan

dari SP itu sendiri (Chur-Hansen 2006).. Trainer, berperan sebagai mahasiswa, bersama SP melatih proses wawancara. Kelainan pada pemeriksaan fisik dapat dilatihkan dengan mencontohkan terlebih dahulu, kemudian meminta SP untuk mencoba mengulanginya.

Bersama-sama membaca kasus dan meminta SP untuk memperkirakan dalam situasi apa kasus tersebut berada, kondisi emosi apa yang ditampilkan, dan apa yang diharapkan dari dokter (mahasiswa). Kasus tersebut dijadikan acuan untuk menjalankan peran, dimana training akan memberikan masukan tentang insight SP tentang kasus tersebut. Trainer harus terbuka terhadap berbagai sudut pandang SP terhadap kasus dan mencoba mengelaborasikannya ke dalam konteks yang diharapkan dari kasus tersebut.

Penjelasan singkat diberikan tentang pengisian ceklist, dan SP diminta untuk membaca secara cermat ceklist yang diberikan, dan mempersiapkan untuk

sesi berikutnya. Tekanan bahwa guideline penting untuk penyeragaman pengisian ceklist .

Dalam melatih SP dengan kasus, digunakan sistem pelatihan secara progresif dan tandem (Wallace 2007). SP secara bergiliran berkontak dengan trainer yang berperan sebagai mahasiswa. SP diharapkan mampu mengikuti alur wawancara saat trainer beralih padanya. SP diharap dapat meneruskan berperan baik dalam konteks isi maupun emosi, meneruskan SP sebelumnya, sehingga seolah-olah menjadi seperti tetap satu kesatuan SP. Mekanisme seperti ini membantu keseragaman SP sehingga realibilitas SP dalam ujian nanti dapat diperoleh (Curr-Hansen 2006)

Pemeriksaan fisik dilatihkan secara detail kepada SP, khususnya pemeriksaan fisik yang memerlukan respon dari SP. Semua pemeriksaan fisik yang diharapkan muncul di ceklist dibahas, didemonstrasikan, dan dicobakan SP. Jika pemeriksaaan fisik harus dilakukan ditempat tertentu, menyediakan gambar tentang tempat tersebut akan membantu. Paparkan juga kepada SP pemeriksaan fisik yang salah yang mungkin akan dilakukan oleh mahasiswa. Semua bagian pemeriksaan fisik dilatihkan sampai SP lancar dan terbiasa.

Hal penting yang harus diingat

- a. Lengkapi semua berkas administrasi dan surat perjanjian

Surat perjanjian ini berfungsi sebagai pedoman tentang apa hak dan kewajiban yang harus dipenuhi SP selama program berlangsung. Siapkan dua set surat untuk fakultas dan untuk disimpan oleh SP

- b. Jelaskan tanggal tampil, mekanisme cadangan, dan sistem “On call” jika perlu

Tegaskan kembali pada tanggal berapa saja mereka diharapkan untuk hadir, mulai dari seluruh rangkaian latihan, latihan ujian, sampai hari ujian itu sendiri. Jelaskan bahwa meskipun terdapat cadangan, setiap SP diharap berlatih sebaik mungkin, sehingga semua memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan secara merata.

Tetapkan juga tanggal-tanggal untuk masing-masing sesi pelatihan. Usahakan menaruh jeda kurang lebih satu minggu antara sesi training satu dengan yang lainnya, agar SP memiliki kesempatan memproses apa yang telah didapat dari training sebelumnya, dan mempersiapkan diri untuk training selanjutnya.

- c. Jelaskan bahwa proses training akan didokumentasikan untuk direview oleh Komite Penasehat

Meskipun telah tercantum dalam surat perjanjian bahwa proses training sampai ujian akan didokumentasikan, mengingatkan kembali kepada SP, memperjelas persetujuan mereka.

- d. Jelaskan tentang pemberhentian

Harus diutarakan sejak awal bahwa ada kemungkinan SP dikeluarkan dari proses pelatihan jika tidak memenuhi standar.

Pengeluaran ini bisa terjadi dari awal proses atau bahkan sampai saat ujian itu berlangsung. Mengutarakan hal ini tidak bermaksud untuk mengintimidasi peserta SP tetapi, sesuai dengan proses yang dijalani tentu diharapkan semua dapat mengikuti semua proses sampai tuntas.

- e. Bagikan bahan training manual, dan beri overview mengenai isinya

Berikan bahan dalam bentuk hardcopy di dalam folder yang dapat ditambahkan dengan materi lain di kemudian hari. Jelaskan singkat tentang isi dari masing-masing bahan, dan jika terdapat lembar guideline untuk feedback, usahakan dalam warna yang berbeda agar mudah diidentifikasi. Sarankan SP untuk membawa semua berkas bersamanya selama training,

khususnya lembar guideline, dimana ada kemungkinan SP menambahkan informasi yang spesifik yang dapat membantunya mengisi ceklist dengan lebih baik.

- f. Jelaskan bahwa materi training bersifat rahasia

Ingatkan SP untuk selalu menjaga dan membawa bahan-bahan tersebut dan tidak membagikan informasi yang terdapat di dalamnya, khususnya dengan mahasiswa.

Persiapan Sesi Kedua

Lakukan review terhadap video wawancara yang akan ditampilkan pada sesi berikutnya. Buatlah catatan mengenai hal-hal yang dianggap benar dan salah. Catatan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk berdiskusi dengan SP di sesi kedua.

Persiapan untuk sesi keempat juga perlu dilakukan dari saat ini untuk mengundang klinisi untuk memberikan masukan terhadap SP. Klinisi dapat mengacu pada pasien sungguhan yang ditemuinya, dan sampai dimana SP dapat memerankannya. Perlu dicermati bahwa terkadang ekspektasi dokter klinisi terhadap suatu kasus kadang relatif tinggi, karena itu trainer harus senantiasa berdiskusi dan mengingatkan bahwa SP ini diperuntukkan bagi mahasiswa calon dokter umum.

TRAINING SESI KEDUA – BELAJAR MENGGUNAKAN CHECKLIST

Merupakan bagian yang tersulit dimana SP harus melakukan penilaian berdasarkan ceklist. Tingkat keberhasilan SP dalam mengisi ceklist yang sesuai dengan performa mahasiswa, tergantung bagaimana proses pelatihan berlangsung, dan bagaimana mereka mengobservasi, menginterpretasi, mengingat dan mendokumentasikan mahasiswa dalam ceklist. Dalam menyusun ceklist maksimal terdiri dari 25 sampai 30 item, agar ceklist dapat diisi dengan akurat.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melatih SP menggunakan ceklist:

SP diharap mengisi ceklist sesegera mungkin setelah selesai interview dengan mahasiswa. Adanya pengulangan juga menimbulkan kelelahan yang bisa mengurangi keakuratan pengisian ceklist. Karena itu disarankan untuk beristirahat setiap maksimal 6 stasion. Ceklist disusun sedemikian rupa menyerupai urutan yang akan dilakukan mahasiswa, misalnya anamnesis, pemeriksaan fisik, edukasi, dan keterampilan komunikasi. Setelah ceklist, diberikan kolom untuk menuliskan komentar secara spesifik.

Setting

Dibutuhkan ruangan tempat untuk menampilkan rekaman SP dan membahasnya bersama-sama

Kegiatan

1. Ulang kembali kegiatan wawancara untuk memantau perkembangan
2. Diskusikan ceklist, jelaskan atau jawab pertanyaan yang timbul berkaitan dengan ceklist
3. Latih SP mengisi ceklist, berdasarkan rekaman video SP
4. Lakukan wawancara singkat, dan fokuskan pada bagian yang belum mahir. Setelah yakin performa SP membaik, maka training dapat dilanjutkan.

Video diambil berdasarkan rekaman OSCE terdahulu. Tidak ditampilkan mahasiswa yang semuanya benar atau yang semuanya salah, karena akan menjadi terlalu mudah. Ditampilkan mahasiswa yang ada di tengah-tengah, karena kondisi mahasiswa seperti inilah yang akan paling akan sering ditemui, dan melatih kejelian pengamatan.

Setelah menyaksikan tiga rekaman, ceklist seluruh SP dibahas. Pada dua video pertama ceklist diisi sambil menyaksikan video. Sementara yang terakhir diisi pada akhir video. Setiap hal yang berbeda dibahas dan diluruskan. Semua hasil ceklist ini disimpan sebagai bukti dan bahan jika perlu direview ulang.

Persiapan sesi ketiga

SP diberitahu bahwa sesi berikut adalah sesi penggabungan antara

kemampuan untuk menjadi pasien dan kemampuan untuk mengisi ceklist. Tugas trainer pada saat ini akan sangat rumit karena harus menggabungkan interview, melakukan observasi, mentraining, serta menilai ketepatan pengisian ceklist. Membuat catatan kecil akan membantu trainer mengingat setiap hal penting yang harus dilakukan. Meminta bantuan seseorang asisten untuk menjadi mahasiswa dapat meringankan tugas trainer, sehingga dapat lebih fokus pada observasi dan pemberian feedback.

Persiapan sesi keempat

Mengingatkan kembali atau merekrut klinisi serta peserta simulasi latihan ujian. Klinisi yang direkrut sebaiknya adalah dokter umum, sesuai sesuai dengan output yang diharapkan dari pendidikan fakultas. Logistik harus disiapkan oleh staff khusus yang menangani logistik, sehingga trainer dapat fokus pada tugas utamanya. Staff logistik ini juga berperan sejak awal, menyiapkan berbagai keperluan, misalnya: ruangan, kamar periksa, dan rekaman.

TRAINING SESI KETIGA-KOMBINASI

Sesi ini bertujuan untuk memperoleh performa SP dengan afek yang tepat, penyampaian kasus secara akurat, serta mengisi lembar feedback secara efektif. Jika pada fase training sebelumnya, penampilan dapat dilakukan secara terpisah-pisah, pada fase ini

secara keseluruhan, SP tampil dan melaksanakan tugasnya semirip mungkin dengan keadaan sesungguhnya.

Pengisian ceklist, meskipun telah dilatih sebaik-baiknya, akan sulit mengharapkan keseragaman 100%. Hal ini dipengaruhi kualitas training dan kualitas ceklist. Hal-hal lain yang menentukan adalah kapan SP memberikan informasi pada saat yang paling tepat. Perlu diingatkan untuk tidak terjebak pada pertanyaan terbuka, dan memberikan informasi, yang dirancang untuk diberikan pada pertanyaan tertutup. Trainer dapat membantu SP belajar untuk menghadapi masalah seperti ini dengan berulang kali mengajukan pertanyaan terbuka saat berperan sebagai mahasiswa.

Setting

Sebuah ruangan besar yang dapat menampung trainer, asisten, dan semua SP.

Kegiatan dalam training sesi ketiga

Trainer memberikan masukan terhadap penampilan mereka secara keseluruhan. Proses pelatihan ini dilakukan minimal dua kali. SP juga diharapkan telah mampu lebih baik dalam memberikan feedback tertulis. Penggunaan asisten yang berperan sebagai mahasiswa, menguntungkan SP, karena mereka berkesempatan berlatih dengan orang selain trainer, yang memiliki pendekatan yang berbeda terhadap

SP. Pada fase ini diharapkan trainer dan asisten dapat berimprovisasi untuk menampilkan berbagai jenis mahasiswa, sehingga menyiapkan dan melatih SP untuk memberi respon yang sekonsisten mungkin dalam keadaan apapun.

Latih SP sebaik mungkin dalam memberikan feedback, khususnya berkaitan dengan komunikasi, karena masukan dari sisi pasien akan sangat berharga bagi proses pembelajaran mahasiswa. Meskipun penilaian oleh SP jarang dilakukan pada ujian yang bersifat highstake; sedapat mungkin metode ini dipakai, karena feedback tertulis spesifik dari pasien, dapat memberikan informasi lebih dari sekedar angka kelulusan.

SP dipandu tentang hal administratif yang perlu dilakukan saat ujian nanti, sehingga saat menilai, SP memberikan nilai pada mahasiswa yang tepat dan dikumpulkan ke tempat yang sesuai pula.

Setiap SP melakukan dua kali proses, masing-masing berdurasi 15-20 menit, yang dilanjutkan dengan fase pengisian ceklist oleh SP, sementara mahasiswa mengerjakan PEP (Post-Encounter-Probe). Fase ini membantu SP memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus dengan mahasiswa. SP lain yang sedang menunggu diminta untuk juga melakukan pengamatan, sehingga dapat memberikan masukan pada rekannya tentang performanya.

SP diminta sesegera mungkin mengabari jika SP berhalangan hadir, sehingga trainer bisa melanjutkan dengan rencana cadangan.

Persiapan sesi keempat

Persiapkan semua SP, administrasi, peralatan, dan ruangan sama persis seperti pada waktu ujian. Training sesi empat ini adalah training dengan kasus spesifik yang akan diujikan. Jika pasien akan dipakaikan kostum tertentu, ataupun make up untuk menunjang penemuan fisik, maka hal itu mulai dipersiapkan dan dipakai pada sesi empat. Persiapkan juga surat yang berisi informasi tentang jadwal, dan jika perlu cantumkan juga honor yang akan mereka terima. Hubungi kembali klinisi untuk memastikan kedatangan mereka saat pelatihan.

TRAINING SESI KEEMPAT-VERIFIKASI KLINISI TERHADAP SP

Latihan dilaksanakan menyeluruh tanpa interupsi, dengan kasus yang sesungguhnya, di ruang tempat akan diadakan ujian. Semua peralatan sudah disiapkan ditempatnya, dan semua petunjuk /soal bagi mahasiswa telah terpasang. Pada fase ini klinisi akan bertindak sebagai mahasiswa dan memvalidasi performa SP. Trainer memantau dari ruang observasi dengan perantaraan video, sehingga dapat memastikan bahwa audio visual dan alat

perekam semua berfungsi baik. Klinisi yang datang berpartisipasi dijelaskan mengenai tugasnya dan tujuan dari ujian tersebut. Setelah selesai berinteraksi dengan SP, klinisi diminta pendapatnya mengenai autentisitas SP.

Tujuan

Pada akhir sesi ini diharap SP mampu berperan seperti layaknya pasien sungguhan, mampu mengisi ceklist dan feedback dalam waktu yang diberikan seakurat mungkin.

Setting

Dilaksanakan ditempat yang sama dengan ujian, sambil diamati oleh trainer dari ruang pengamatan. Setelah itu didiskusikan di ruang diskusi kecil.

Kegiatan

Diinformasikan sejak awal, berapa lama komitmen waktu yang diminta dari klinisi tersebut. Waktu dapat dihitung dengan lamanya stasion ditambah lama pengisian ceklist, dan lima menit untuk diskusi singkat, dikali dengan jumlah SP yang ada. Klinisi mewawancarai satu persatu SP, lalu dilanjutkan dengan diskusi trainer dengan SP mengenai kelengkapan ceklist.

Sebelum mulai dapat diinformasikan umum kepada klinisi tentang keluhan utama pasien. Klinisi juga diminta untuk mengamati sejauh mana SP menyerupai pasien asli, dan input ini dapat dipakai untuk masukan bagi SP.

Klinisi juga dapat memberikan input tentang kejelasan soal instruksi yang diberikan kepada mahasiswa.

Kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang sesungguhnya. Jika klinisi berpengalaman kekurangan waktu untuk stasion tersebut, maka tentu mahasiswa juga akan mengalami kesulitan. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menambah alokasi waktu. Klinisi diminta untuk berpikir dan bertindak sebagai mahasiswa, sehingga tidak menuntutnya untuk sempurna dalam penampilannya. Hal ini akan mengurangi tingkat kecemasannya karena proses ini direkam, dan klinisi sudah mengetahui bahwa bukanlah kesempurnaan penampilan yang dijadikan tujuan. Bahkan klinis harus diminta mencoba untuk tidak melakukan hal-hal yang normalnya ia lakukan. Hal ini sebagai pembelajaran kepada SP, untuk melihat apakah mereka mampu mengidentifikasi hal tersebut.

Pada fase ini asisten dapat membantu menentukan urutan SP. SP yang terbaik dapat diletakan paling awal, agar dapat diamati oleh SP lainnya dan dapat dijadikan acuan performa. Kelengkapan SP termasuk make-up, kostum, dan berkas juga harus dipastikan. Asisten juga harus memastikan setiap SP mengisi ceklist dari setiap akhir penampilan.

Trainer memfokuskan pada masukan klinisi tentang SP yang menggambarkan hasil training selama ini

(Curr-Hansen 2006). Trainer juga mengisi ceklist, serta membuat catatan-catatan tentang respon SP yang dirasakan kurang memadai. Lakukan review ceklist satu persatu mulai dari yang terakhir. Bahas perbedaan-perbedaan berdasarkan ceklist dan catatan kecil yang dibuat trainer.

Diakhir sesi, informasikan latihan ujian. Tempatkan latihan ujian dua hari sampai 1 minggu sebelum ujian sesungguhnya, sehingga apa yang dilatihkan masih segar diingatan SP. Pastikan SP dapat hadir pada tanggal tersebut. Jelaskan bahwa selama proses ujian, trainer akan terus melakukan monitoring secara acak. Hal ini untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Proses monitoring ini membantu menjaga kualitas SP terlebih lagi jika trainer juga melakukan pengisian ceklist, melakukan perbandingan, dan memberikan masukan.

LATIHAN UJIAN-GLADIRESIK

Proses dilaksanakan sama seperti ujian dari semua aspek. Diharapkan jika ada masalah dapat teridentifikasi saat ini, bukan saat ujian.

Setting

Tempat ujian sesungguhnya

Kegiatan

Setiap SP harus minimal dua kali bertemu dengan mahasiswa, sehingga dapat merasakan seperti apa melakukan interview dengan tema yang sama secara berulang.

REVIEW SEBELUM UJIAN

Trainer mengingatkan kembali jadwal dan stasion SP, mengingatkan SP untuk mempersiapkan diri dan beristirahat cukup. Ujian dilaksanakan sama seperti saat latihan ujian, yang kemudian dilanjutkan dengan penilaian. Dari penilaian ini, bersama komite penasehat ujian, menentukan batas lulus. Dirancangkan suatu proses remediasi bagi mahasiswa yang tidak lulus. Setelah proses ujian, SP dikumpulkan untuk mengutarakan feedback spesifik mereka terhadap proses pelatihan SP dan pelaksanaan ujian. Evaluasi terhadap penampilan SP juga penting dilakukan guna memastikan kualitas SP (Wind 2007) Input ini diajukan ke komite penasehat ujian untuk perbaikan di ujian mendatang.

KESIMPULAN

Pentingnya training SP berperan dalam menciptakan suatu proses assessment yang valid dan reliabel. Menyiapkan SP yang terlatih baik sangat bermanfaat bagi mahasiswa, hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan SP yang terlatih dengan baik mampu meningkatkan kualitas komunikasi, anamnesis, dan pemeriksaan fisik mahasiswa. (Wind 2004). Di kemudian hari proses ini akan dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka saat berhadapan dengan pasien sesungguhnya.

DAFTAR REFERENSI

1. Cur-Hansen A Burg F.2006. Working with standardized Patient for teaching and learning.Clinical teacher;3.pp220-4
2. Mc.Laughlin K et.al.2006. Can standardized patient replacephysicians as examiner?. BMC Med. Educ.6;12.pp1-5
3. Wallace P. 2007. Coaching Standardized Patient for use in Assessment of Clinical Competence. Springer, New York.
4. Wind LJ et. al. 2004. Assessing simulated pastients in an educational setting: The MaSP. Med Educ: 38. Pp 39-44
5. Yelland MJ. 1998. Standardized Patient in the assessment of general practice consulting skill. Med Educ;32. pp8-12